



## **Teh Celup Daun Ubi Jalar: Solusi Inovatif UMKM di Desa Cikarawang untuk Kesehatan dan Ekonomi**

**Erni Rustiani<sup>1</sup>, Novi Fajar Utami<sup>2</sup>, Heny Purwanti<sup>3</sup>, Vanya Nafiza Putri Adnan<sup>4</sup>**

<sup>1,2,4</sup>Fakultas MIPA, Universitas Pakuan /Program Studi Farmasi

<sup>3</sup>Fakultas Teknik, Universitas Pakuan /Program Studi Teknik Sipil

 Email: [ernirustiani@unpak.ac.id](mailto:ernirustiani@unpak.ac.id)

**Submit : 18/05/2025 | Accept : 28/06/2025 | Publish : 30/06/2025**

### **Abstract**

*Cikarawang Village, located in Bogor Regency, is known for its abundant sweet potato farming potential. However, the utilization of sweet potato leaves remains limited to animal feed or vegetables. In fact, sweet potato leaves (*Ipomoea batatas* L.) are rich in bioactive compounds such as flavonoids and tannins, which offer health benefits as antioxidants and antidiabetic agents. Recognizing this untapped potential, a community engagement program was implemented to empower local MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) through the innovation of herbal tea products made from sweet potato leaves. The activities included awareness campaigns, hands-on training, and intensive mentoring for the local community in partnership with the Kebun Merdesa Community. This program not only provided knowledge about the health benefits of sweet potato leaves but also equipped participants with technical skills in hygienic and marketable herbal tea production. As a result, there was a notable improvement in the community's capacity to transform local resources into economically valuable commodities, as well as a growing entrepreneurial spirit grounded in local potential. This initiative is expected to contribute to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in enhancing rural economic welfare, promoting healthy consumption patterns, and strengthening the MSME sector based on local resources. The program stands as a tangible example of how simple village potentials can be transformed into sustainable economic opportunities.*

**Keyword:** *Ipomea Batatas L; Herbal Tea; Diabetic*

### **Abstrak**

Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor, dikenal memiliki potensi pertanian ubi jalar yang melimpah. Namun, pemanfaatan bagian daunnya masih terbatas sebagai pakan ternak atau sayuran. Padahal, daun ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) kaya akan senyawa bioaktif seperti flavonoid dan tanin yang bermanfaat sebagai antioksidan dan antidiabetes. Melihat peluang ini, program pengabdian kepada masyarakat melakukan pemberdayaan UMKM lokal melalui inovasi produk teh celup herbal berbahan dasar daun ubi jalar. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan intensif kepada masyarakat desa yang merupakan mitra dari Komunitas Kebun Merdesa. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang manfaat kesehatan daun ubi jalar, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan teknis pembuatan teh herbal yang higienis dan bernilai jual. Hasilnya, terjadi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengolah produk lokal menjadi komoditas bernilai ekonomi, serta tumbuhnya semangat kewirausahaan berbasis potensi desa. Inisiatif ini diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals

(SDGs), khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, mendukung pola konsumsi sehat, dan memperkuat sektor UMKM berbasis sumber daya lokal. Program ini menjadi contoh nyata bahwa potensi sederhana dari desa dapat diolah menjadi peluang besar yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ipomea Batatas L; Teh Herbal; Diabetes

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan hayati yang melimpah, salah satunya adalah ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.), yang banyak dibudidayakan di berbagai daerah, termasuk di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor. Ubi jalar merupakan sumber pangan yang kaya nutrisi, namun pemanfaatannya masih terbatas pada bagian umbinya, sementara daunnya hanya digunakan sebagai sayuran atau pakan ternak (Rahmadani et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa daun ubi jalar mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid dan tanin yang memiliki manfaat kesehatan, termasuk sebagai antioksidan, antiinflamasi dan antidiabetes (Sumahiradewi et al., 2022).

Sebagian besar masyarakat Desa Cikarawang bergantung pada sektor pertanian, dengan lahan yang banyak ditanami ubi jalar. Namun, pemanfaatan hasil pertanian ini belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kurangnya inovasi dalam diversifikasi produk berbasis pertanian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya nilai ekonomi dari sumber daya yang tersedia (Muniarty et al., 2021). Masyarakat masih belum sepenuhnya memahami potensi daun ubi jalar sebagai bahan baku produk kesehatan, dan keterbatasan keterampilan dalam pengolahan serta pengemasan produk herbal menjadi kendala utama dalam meningkatkan daya saing hasil pertanian mereka (Putri & Astuti, 2023).

Daun ubi jalar mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol. Umbinya mengandung karbohidrat dan vitamin (Priyonggo, 2018). Pengujian secara invitro menunjukkan bahwa daun ubi jalar ungu muda (*Ipomoea batatas* L.) mengandung kadar fenolik (Desinta, 2015). Daun ubi jalar ungu secara empiris memiliki khasiat sebagai obat bisul, penurun panas, dan luka bakar (Qurrota & Laily, 2011). Sedangkan bagian umbinya digunakan untuk mengatasi demam berdarah, asam urat, tekanan darah tinggi, masuk angin, kembung dan gangguan pencernaan (Hardani et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka tim pengabdian melakukan sosialisasi cara membuat sediaan teh celup herbal yang berfungsi sebagai minuman kesehatan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan dan menjadikan tanaman obat. Bentuk sediaan herbal menjadi pilihan masyarakat dalam mencegah dan menyembuhkan penyakit. Teh celup yang dihasilkan lalu dikemas hingga menjadi produk yang layak dijual. Harapannya terdapat peningkatan sektor produksi masyarakat, teh celup menjadi produk khas di Desa Cikarawang dan menghasilkan UMKM baru.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat tentang pemanfaatan daun ubi jalar sebagai teh celup herbal di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, dilakukan dengan 4 tahap. Adapun tahapan dalam kegiatan ini meliputi observasi dan analisis situasi, sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan dan demonstrasi, serta evaluasi dan monitoring.

### 1. Observasi dan Analisis Situasi

Observasi awal dilakukan untuk memahami kondisi masyarakat, potensi sumber daya lokal, serta kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan daun ubi jalar. Data yang dikumpulkan

mencakup informasi mengenai pola pemanfaatan ubi jalar oleh masyarakat, khususnya bagian daunnya yang selama ini hanya digunakan sebagai sayur atau pakan ternak. Tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan anggota komunitas Kebun Merdesa untuk memahami hambatan dalam pengolahan dan pemasaran produk berbasis hasil pertanian. Selain itu, survei juga dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman masyarakat tentang manfaat daun ubi jalar serta potensi pengolahannya menjadi teh celup herbal.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam menerima inovasi dan pelatihan, serta menentukan pendekatan terbaik yang dapat diterapkan dalam program pemberdayaan ini. Hasil dari tahap observasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi penyuluhan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

## **2. Sosialisasi dan penyuluhan**

Setelah analisis situasi dilakukan, tahap berikutnya adalah sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat daun ubi jalar sebagai bahan herbal yang memiliki berbagai khasiat kesehatan. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk seminar dan diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan pemateri dari kalangan akademisi dan praktisi di bidang farmasi serta wirausaha.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman mereka sebelum menerima materi. Setelah penyuluhan selesai, *post-test* dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terkait manfaat dan pengolahan daun ubi jalar.

## **3. Pelatihan dan Demonstrasi**

Tahap pelatihan dan demonstrasi merupakan inti dari program ini, di mana masyarakat dilatih secara langsung dalam proses pembuatan teh celup herbal dari daun ubi jalar. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan praktik langsung agar peserta dapat memahami teknik pengolahan dengan lebih efektif.

## **4. Evaluasi dan Monitoring**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman masyarakat. Beberapa indikator keberhasilan yang digunakan dalam evaluasi ini meliputi: Peningkatan pemahaman peserta, yang diukur melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Kemampuan peserta dalam memproduksi teh celup herbal, yang dinilai berdasarkan hasil praktik dan kualitas produk yang dihasilkan. Dampak ekonomi dari program ini, yang dievaluasi melalui perubahan pendapatan peserta sebelum dan setelah pelatihan.

Keberlanjutan program akan diukur dari jumlah masyarakat yang terus memproduksi dan menjual teh celup herbal setelah program selesai. Monitoring dilakukan dengan melakukan kunjungan berkala ke mitra UMKM dan komunitas Kebun Merdesa untuk memastikan bahwa produksi teh celup herbal tetap berjalan dengan baik.

Dengan pendekatan metode ini, diharapkan masyarakat Desa Cikarawang tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan teh celup herbal, tetapi juga mampu menjalankan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian yang dapat direplikasi di daerah lain dengan potensi sumber daya serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dimulai proses produksi. Proses dimulai dengan penyiapan alat dan bahan, pemilihan bahan baku daun ubi jalar yang segar dan pencucian bahan. Selanjutnya bahan yang masih basah diangin-anginkan dan dilakukan pengeringan, penggilingan, dan penambahan simplisia tambahan sebagai variasi aroma (Jahe, Lemon, Sereh, Daun Pandan, dan bunga Melati). Pengemasan dilakukan dengan menimbang simplisia serbuk daun ubi jalar lalu dimasukkan ke dalam kantong teh celup dan ditambahkan simplisia pengaroma. Kantong teh celup disegel menggunakan mesin sealing otomatis, lalu dikemas dalam kantong aluminium (*pouch*).



**Gambar 1.** Proses Produksi



**Gambar 2.** Hasil Pengemasan Teh Celup

Selanjutnya Tim Pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat Desa Cikarawang. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan program, menjelaskan tujuan dan manfaatnya, serta mengajak warga untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pertemuan di balai desa dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti ibu rumah tangga, petani, pemuda desa, dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Peserta yang mengikuti kegiatan ini diberikan *pre-test*, lalu sosialisasi dan penyuluhan diskusi kelompok terarah yang melibatkan pemateri dari kalangan akademisi dan praktisi di bidang farmasi. Setelah sosialisasi dan penyuluhan selesai, dilakukan *post-test* untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terkait manfaat dan pengolahan daun ubi jalar.



**Gambar 3.** Sosialisasi dan Penyuluhan

Setelah tahap sosialisasi dan penyuluhan selesai dilaksanakan, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mulai mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan pelatihan dan demonstrasi. Peserta diajarkan cara memilih daun ubi jalar yang berkualitas untuk dijadikan teh herbal hingga pengeringan daun ubi jalar, Peserta belajar cara memasukkan serbuk teh ke dalam kantong teh celup, dan teknik pengemasan yang higienis agar produk dapat bertahan lebih lama. Selanjutnya masyarakat desa diajak untuk mencicipi teh celup yang sudah diseduh dan memberikan umpan balik mengenai rasa, aroma, serta ketertarikan mereka untuk membeli produk ini jika dipasarkan secara luas. Hasil mayoritas masyarakat menyukai rasa teh celup daun ubi jalar karena ringan dan tidak pahit seperti teh herbal lainnya. Setelah selesai kegiatan, dilakukan dokumentasi bersama masyarakat desa.



**Gambar 4.** Pelatihan dan Demonstrasi



**Gambar 5.** Dokumentasi Tim dan Masyarakat Desa

Setelah seluruh rangkaian pelatihan produksi teh celup herbal selesai, tim PkM melaksanakan survei untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan diharapkan memberikan masukan untuk kegiatan PkM berikutnya.

Tim PkM melakukan analisis hasil *pre-test* dan *post-test*, dan terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 9 poin, dari 77 menjadi 86. Hal ini menunjukkan bahwa

pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara umum. Namun, jika melihat lebih dalam, peningkatan ini tidak terjadi secara merata pada semua peserta. Beberapa peserta, seperti Sumiyati, Titin Maryani, dan Ukah, mengalami peningkatan maksimal dengan skor N Gain 1 (100%), yang berarti mereka berhasil memahami materi dengan sangat baik setelah pelatihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif bagi peserta dengan karakteristik tertentu, seperti tingkat pemahaman awal yang baik atau kemampuan menyerap informasi dengan cepat. Sebaliknya, terdapat peserta yang mengalami stagnasi, bahkan mengalami penurunan skor, seperti Enok Hasanah dan Runi, yang skornya turun -20 poin setelah pelatihan. Penurunan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Selain itu, adanya error dalam perhitungan N Gain Score (%) dengan hasil "#DIV/0!" menunjukkan kemungkinan adanya nilai yang menyebabkan pembagian dengan nol dalam rumus perhitungan. Kesalahan ini dapat terjadi jika nilai *pre-test* atau *post-test* memiliki distribusi yang menyebabkan denominator dalam perhitungan menjadi nol. Untuk memastikan keakuratan analisis, perlu dilakukan pengecekan ulang pada formula yang digunakan dalam pengolahan data.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Program pemberdayaan UMKM dalam pembuatan teh celup herbal berbasis daun ubi jalar di Desa Cikarawang telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Melalui pelatihan yang mencakup proses produksi, pengemasan, dan pemasaran, peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang manfaat kesehatan daun ubi jalar, dari sebelumnya 30% menjadi 75%.

Selain itu, program ini memberikan dampak positif terhadap sektor ekonomi masyarakat dengan menghasilkan produk teh celup herbal yang siap dipasarkan. Kapasitas produksi awal sebesar 5 kg simplisia kering telah dikemas dalam 100 boks teh celup, dengan harga jual Rp10.000 per boks. Upaya pemasaran dilakukan secara online lewat Shopee (<https://id.shp.ee/LaznA15>) dan offline, sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan masyarakat mitra.

Dengan adanya program ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam aspek peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kesehatan. Ke depan, diharapkan program ini dapat berkelanjutan dengan pengembangan varian produk herbal lainnya serta peningkatan kapasitas produksi dan strategi pemasaran yang lebih luas.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Yayasan Pakuan Siliwansi dan LPPM Universitas Pakuan (Jalan Pakuan No.1 Ciheuleut PO BOX 452) yang telah memberikan dana sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desinta, T. (2015). Penentuan jenis tanin secara kualitatif dan penetapan kadar tanin dari kulit buah rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) secara permanganometri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), 1–10.
- Hardani, Cari, & Supriyanto, A. (2018). Efficiency of dye-sensitized solar cell (DSSC) improvement as a light party TiO<sub>2</sub>-nano particle with extract pigment mangosteen peel (*Garcinia mangostana*). *AIP Conference Proceedings*, 2014, 2–9. <https://doi.org/10.1063/1.5054406>

- Muniarty, P., Wulandari, W., Akbar, T. L., Esiati, E., & Ridwan, M. (2021). Sosialisasi program kerja kelompok KKN dalam mengubah pengetahuan ekonomi masyarakat Kelurahan Dodu. *Abdimas Galuh*, 3(2). <https://doi.org/10.25157/ag.v3i2.6138>
- Qurrota, A., & Laily, A. N. (2011). Analisis fitokimia daun pepaya (*Carica papaya* L.) di Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi, Kendalpayak, Malang. *FKIP UNS*, 2011, 134–137.
- Rahmadani, H. F., Pratimasari, D., & Amin, M. S. (2021). Aktivitas gel fraksi etil asetat dari ekstrak etanol daun ubi jalar untuk pengobatan luka bakar. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.20473/jfiki.v8i22021.143-149>
- Sumahiradewi, L. G., Hamzah, & W. S. K., L. A. T. T. (2022). Efek perasan daun ubi jalar (*Ipomoea batatas*) terhadap sintasan benih ikan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) pada proses transportasi. *Open Journal Systems*, 17(18).
- Priyonggo, F. V. (2018). Jurnal penelitian pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2(2), 38–44. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa/article/view/3089/1947>
- Putri, W. N. E., & Astuti, N. M. W. (2023). Potensi ekstrak daun ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.) sebagai suplemen penurun gula darah. *Prosiding Workshop dan Seminar Nasional Farmasi*, 1. <https://doi.org/10.24843/wsnf.2022.v01.i01.p20>